



Received: 2026-03-29	Revised: 2026-04-27	Accepted: 2026-04-27
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Interpretasi Ayat-Ayat Tartil dalam al-Qur'an sebagai Landasan Etika Membaca: Studi Tafsir Tematik

M. Ihsanun Mubarak

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

Email: muhammadihsan68634@gmail.com

Moh. Bakir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

Email: mbakir490@stai-almujtama.ac.id

Abstract

This study aims to reconstruct the concept of tartil in the Qur'an, which has often been narrowly understood as a slow and rule-based recitation method. This research employs a qualitative approach using a thematic exegesis (tafsir maudhu'i) method by analyzing Qur'anic verses related to tartil, haqqa tilawatih, and the prohibition of hastened recitation. The primary data source is the Qur'an, supported by classical and contemporary exegetical literature. The findings reveal that tartil is a multidimensional concept encompassing four main dimensions: linguistic (phonetic accuracy), cognitive (comprehension), spiritual (internalization), and performative (ethical recitation). Furthermore, tartil functions as a method of internalizing revelation that connects recitation with the process of tadabbur (deep reflection). This study concludes that tartil is not merely a technical recitation method but an ethical framework for engaging with the Qur'an. The contribution of this research lies in proposing an integrative paradigm of tartil that is relevant for recitation practices, Qur'anic education, and contemporary tafsir studies.

Keywords: Tartil, Qur'anic Recitation, Ethics of Reading the Qur'an, Thematic Exegesis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep tartil dalam Al-Qur'an yang selama ini cenderung dipahami secara terbatas sebagai metode membaca yang perlahan dan sesuai kaidah tajwid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i), dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tartil, haqqa tilawatih, serta larangan membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa. Sumber data utama berupa Al-Qur'an, didukung oleh literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tartil merupakan konsep multidimensional yang mencakup empat dimensi utama, yaitu linguistik (ketepatan pelafalan), kognitif (pemahaman makna), spiritual (penghayatan), dan performatif (etika tilawah). Selain itu, tartil berfungsi sebagai metode internalisasi wahyu yang menghubungkan aktivitas membaca dengan proses tadabbur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tartil tidak hanya merupakan teknik membaca, tetapi juga kerangka etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma tartil sebagai konsep integratif yang relevan dalam praktik tilawah, pendidikan Al-Qur'an, serta kajian tafsir kontemporer.

Kata kunci: *Tartil, Tilawah, Etika Membaca Al-Qur'an, Tafsir Tematik.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan petunjuk akidah, tetapi juga sebagai sumber pembinaan moral, spiritual, dan pedagogis. Salah satu adab penting dalam berinteraksi dengan al-Qur'an adalah membaca dengan tartil. Perintah ini ditegaskan secara eksplisit dalam surah al-Muzzammil ayat 4.¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan harus disertai ketelitian, ketenangan, dan keteraturan dalam pengucapan huruf serta penerapan hukum tajwid. Dalam khazanah pembelajaran al-Qur'an, tartil dipahami sebagai cara membaca yang pelan, jelas, dan sesuai dengan makhraj huruf. Sejumlah kajian juga menegaskan bahwa tartil bukan sekadar pelan dalam membaca, tetapi membaca dengan benar, terang, dan terukur sehingga setiap huruf terdengar jelas dan tajwid terjaga. Begitu juga QS. Al-Baqarah ayat 121 yang menegaskan bahwa tilawah al-Qur'an harus dilakukan secara benar, bukan hanya dibaca tetapi juga dibaca "sebagaimana mestinya".² Karena itu, tartil dapat dipahami sebagai bagian dari realisasi *ḥaḥqa tilāwātih*, yakni bacaan yang memenuhi adab, kaidah, dan penghormatan terhadap kalam Allah. Dalam konteks pendidikan al-Qur'an, makna ini menjadi sangat penting karena kualitas bacaan akan sangat memengaruhi kualitas pemahaman dan kualitas hafalan.

Dalam praktik pembelajaran al-Qur'an, tartil memiliki hubungan yang sangat erat dengan penguatan hafalan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode tartil tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki bacaan, tetapi juga membantu proses menghafal. Ghina (2023) dalam penelitiannya tentang Implementasi Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Sakhila Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun, menyimpulkan bahwa pembelajaran tartil dilakukan secara perlahan dan bertahap sehingga membantu anak memahami huruf hijaiyah dan menghafal al-Qur'an dengan lebih baik.³ Zachrotul Ainayah (2023) juga menemukan bahwa penerapan metode at-tartil dalam program tahfiz kelas V MI Roudlotut Tholibin Kayen Kidul dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an.⁴ Sementara itu, Arman Husni (2023) meneliti penerapan pembelajaran membaca al-Qur'an metode Tartili di MTs Muhammadiyah Patikraja Kabupaten Banyumas, yang menunjukkan bahwa tartili digunakan sebagai pendekatan pembelajaran baca al-Qur'an di lembaga formal.⁵ Syifa

¹ Al-Qur'an al-Karim, QS. al-Muzzammil [73]: 4.

² Al-Qur'an al-Karim, QS. al-Baqarah [2]: 121.

³ Ghina Rizqi Nazhifah, "Implementasi Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Sakhila Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun," Skripsi (IAIN Ponorogo, 2023), 32

⁴ Zachrotul Ainayah, "Analisis Penerapan Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Program Tahfidzul Qur'an Kelas V di MI Roudlotut Tholibin Kayen Kidul," Skripsi (IAIN Kediri, 2023). 32

⁵ Osriza Wenni, Arman Husni, Salmi Wati, dan Junaidi, "Pengaruh Penggunaan Metode Tartil untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTsN 04 Lima Pulu Kota," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5 No. 4, 2023, hlm. 532–538.

Hayatun Nopus (2023) pun menegaskan bahwa metode tartila membantu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa secara lebih tertib dan sesuai kaidah.⁶

Di samping itu, penelitian lain tentang strategi tahfiz juga menunjukkan bahwa persiapan menghafal al-Qur'an mencakup tahsin al-Qur'an, penggunaan mushaf standar, i'dād at-tahfiz, dan pengulangan yang tertib, sedangkan tartil dinilai lebih membantu hafalan dibanding membaca cepat tanpa tartil. Temuan ini memperlihatkan bahwa tartil bukan sekadar metode membaca, tetapi juga fondasi penting dalam membangun daya simpan hafalan. Dengan membaca perlahan, jelas, dan sesuai tajwid, penghafal akan lebih mudah membedakan susunan ayat, menjaga urutan lafaz, serta meminimalkan kesalahan yang sering muncul akibat bacaan yang tergesa-gesa.

Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang tartil selama ini lebih banyak diarahkan pada penerapan metode membaca dan peningkatan kemampuan hafalan secara praktis. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan tartil sebagai konsep yang berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an, lalu menghubungkannya secara langsung dengan penguatan hafalan al-Qur'an, masih belum banyak diuraikan secara utuh. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan menelaah bacaan tartil perspektif al-Qur'an dan relevansinya terhadap penguatan hafalan al-Qur'an, sehingga tartil tidak hanya dipahami sebagai teknik membaca, tetapi juga sebagai prinsip Qur'ani yang menopang keberhasilan tahfiz.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas tartil sebagai metode pembelajaran membaca dan hafalan al-Qur'an, sebagian besar masih bersifat praktis-pedagogis dan belum menempatkan tartil sebagai konsep Qur'ani yang dianalisis langsung dari ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, hubungan antara tartil dan penguatan hafalan masih lebih banyak dijelaskan secara empiris, belum dikaji secara konseptual dan teoretis berbasis dalil al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara integratif menghubungkan konsep tartil dalam al-Qur'an dengan mekanisme penguatan hafalan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengkonstruksi tartil tidak hanya sebagai teknik membaca, tetapi sebagai prinsip Qur'ani yang memiliki implikasi kognitif dan pedagogis dalam penguatan hafalan al-Qur'an. Secara teoretis, bacaan tartil yang dilakukan secara perlahan dan terstruktur berpotensi memperkuat proses memori, sehingga hafalan menjadi lebih stabil dan tahan lama.

Penelitian ini dibatasi pada dua fokus utama, yaitu pertama, konsep tartil dalam perspektif al-Qur'an; dan kedua, relevansi tartil terhadap penguatan hafalan al-Qur'an. Dengan pembatasan ini, pembahasan diharapkan menjadi lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan tujuan ilmiah artikel. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ulumul Qur'an dan pendidikan al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru, pengelola tahfiz, dan para penghafal al-Qur'an agar menempatkan tartil sebagai fondasi utama dalam pembinaan hafalan al-Qur'an yang benar, kuat, dan berkelanjutan.

⁶ Syifa Hayatun Nopus, Ahmad Mulyadi Qosim, dan Retno Triwoelandari, "Pengaruh Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 23 No. 1, 2023, hlm. 146–159

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tartil, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan makna dan relevansinya terhadap penguatan hafalan al-Qur'an.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tartil, di antaranya surah al-Muzzammil/73:4, al-Baqarah/2:121, serta al-Qiyamah/75:16–18. Ayat-ayat tersebut dianalisis dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurṭubī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an* karya al-Ṭabarī, serta *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Kitab-kitab tersebut dipilih karena memiliki otoritas keilmuan yang kuat dan tersedia secara luas dalam bentuk digital (PDF maupun platform daring), sehingga memudahkan verifikasi dan penelusuran data.⁸

Adapun data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tartil dan hafalan al-Qur'an, baik dalam perspektif ulumul Qur'an maupun pendidikan tahfiz. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis konseptual serta menemukan keterkaitan antara tartil dan penguatan hafalan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep tartil berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran para ulama, kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitannya dengan penguatan hafalan al-Qur'an.⁹

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif dengan mengaitkan makna tartil dalam al-Qur'an dengan konsep-konsep pembelajaran dan teori memori secara konseptual, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi tartil dalam mendukung kualitas hafalan al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

A. Interpretasi Ayat-ayat Tartil

Kata tartil dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata رتـل yang secara leksikal bermakna keteraturan, kerapian, dan kejelasan susunan. Dalam literatur kebahasaan Arab klasik, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tersusun secara harmonis dan tidak saling bertumpuk, sehingga mencerminkan keteraturan struktur dan kejernihan bentuk. Ketika digunakan dalam konteks tilawah Al-Qur'an, makna ini tidak lagi sekadar

⁷ Anas Mujahiddin dan Muhamad Annas, "Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2023, 16.

⁸ Suhartini Ashari, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 35.

⁹ Fatimah Rahayu, "Pengaruh Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI," *ALSYS*, Vol. 4 No. 5, 2024, hlm. 649–662.

menunjuk pada keteraturan fisik, tetapi berkembang menjadi metode membaca yang menekankan kejelasan artikulasi, ketepatan pelafalan, serta kesinambungan ritmis dalam setiap rangkaian ayat.

Perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil secara eksplisit disebutkan dalam firman Allah SWT. dalam surah al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan harus dilakukan dengan bacaan yang jelas dan teratur. Kata tartil berasal dari kata رَتَّلَ yang berarti menyusun sesuatu secara rapi dan teratur. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, tartil berarti membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperjelas setiap huruf, memperhatikan hukum tajwid, serta memberikan jeda pada tempat-tempat yang sesuai dengan kaidah waqaf dan ibtida' (al-Zarkashi 2006: 318).

Selain itu, konsep membaca Al-Qur'an dengan benar juga dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya (ḥaqqā tilāwatih), mereka itulah yang beriman kepadanya.”

Menurut para ulama tafsir, istilah ḥaqqā tilāwatih dalam ayat tersebut memiliki makna membaca Al-Qur'an dengan benar, memahami maknanya, serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari (Ibn Kathir 1999: 248). Dengan demikian, membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Qiyāmah/75: 16-18:

لَا تُخْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh ketenangan dan tidak terburu-buru. Hal ini sejalan dengan konsep tartil yang menekankan pada kejelasan bacaan serta ketepatan pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an.

Para ulama tafsir memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna tartil dalam Al-Qur'an. Penafsiran para mufassir menunjukkan bahwa tartil bukan hanya sekadar membaca Al-Qur'an secara perlahan, tetapi juga mencakup ketepatan pengucapan huruf serta pemenuhan kaidah tajwid.

Ibn Kathir menjelaskan bahwa tartil berarti membaca Al-Qur'an secara perlahan dan jelas sehingga setiap huruf dapat terdengar dengan sempurna. Menurutnya, membaca Al-Qur'an dengan tartil memungkinkan seseorang untuk memahami makna ayat yang dibaca serta merenungkan pesan yang terkandung di dalamnya (Ibn Kathir 1999: 349).

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa tartil mencakup beberapa aspek penting, yaitu memperjelas huruf-huruf Al-Qur'an, memperhatikan hukum tajwid, serta berhenti pada tempat yang tepat sesuai dengan kaidah waqaf dan ibtida'. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, seseorang dapat membaca Al-Qur'an secara lebih benar dan teratur (al-Qurthubi 2003: 45).

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tartil memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Membaca Al-Qur'an dengan tartil memungkinkan seseorang untuk lebih meresapi makna ayat yang dibaca sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Shihab 2002: 512).

Selain itu, pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an, termasuk mempelajari cara membacanya dengan benar, merupakan salah satu amal yang paling utama dalam Islam. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan bagian dari upaya menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Analisis Konseptual Tartil dalam Al-Qur'an

Penegasan konsep ini tampak dalam firman Allah pada QS. al-Muzzammil/73:4, *wa rattil al-Qur'āna tartīlā*, yang menggunakan bentuk perintah disertai masdar sebagai penguat (ta'kid), sehingga menunjukkan bahwa tartil merupakan standar ideal dalam membaca Al-Qur'an.¹⁰ Para mufasir menjelaskan bahwa perintah ini tidak hanya berkaitan dengan tempo bacaan, tetapi juga mencakup aspek ketepatan fonetik dan keteraturan struktur tilawah. Dengan demikian, tartil tidak dapat direduksi menjadi sekadar membaca secara perlahan, melainkan harus dipahami sebagai sistem bacaan yang terukur dan terjaga kualitasnya.

Dalam perspektif ulumul Qur'an, tartil berkaitan erat dengan kaidah tajwid, makhraj al-hurūf, serta aturan waqaf dan ibtida' yang menjadi fondasi dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an.¹¹ Tradisi qira'at menegaskan bahwa kesalahan dalam pelafalan huruf dapat mengakibatkan perubahan makna (lahn), sehingga tartil berfungsi sebagai mekanisme kontrol linguistik dalam memastikan kesesuaian antara teks yang dibaca dengan struktur wahyu yang otentik.¹² Dalam konteks ini, tartil tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga dimensi normatif yang berkaitan dengan validitas bacaan.

Selain aspek teknis, konsep tartil juga berkaitan dengan prinsip gradualitas dalam proses penerimaan wahyu. Hal ini tercermin dalam QS. al-Qiyāmah/75:16–18 yang melarang tergesa-gesa dalam mengikuti bacaan Al-Qur'an. Para mufasir memahami ayat ini sebagai indikasi bahwa interaksi dengan wahyu harus dilakukan secara bertahap, terstruktur,

¹⁰ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 4:403.

¹¹ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006), 318.

¹² Muḥammad ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 27.

dan penuh perhatian.¹³ Bacaan yang perlahan memungkinkan terjadinya proses kognitif yang lebih mendalam, di mana setiap ayat tidak hanya dilafalkan, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, tartil berfungsi sebagai metode internalisasi wahyu yang menghubungkan aktivitas membaca dengan proses pemahaman.

Keterkaitan ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan konsep *haqqa tilawatih* dalam QS. al-Baqarah/2:121, yang oleh para mufasir dimaknai sebagai membaca Al-Qur'an secara benar, memahami kandungannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan.¹⁴ Dalam kerangka ini, tartil dapat diposisikan sebagai fondasi awal dalam merealisasikan tilawah yang ideal. Bacaan yang tidak tartil berpotensi mengaburkan struktur makna ayat, sedangkan bacaan yang tartil membuka ruang bagi keterhubungan antara lafaz dan makna, sehingga tilawah tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi berlanjut pada dimensi kognitif dan praksis.

Lebih jauh, tartil juga berfungsi sebagai mediator antara tilawah dan *tadabbur*. Bacaan yang dilakukan secara perlahan dan terstruktur memberikan ruang reflektif bagi pembaca untuk merenungkan makna ayat. Dalam hal ini, tartil tidak hanya berperan sebagai teknik membaca, tetapi juga sebagai metode epistemologis yang memungkinkan terjadinya proses pemahaman yang mendalam.¹⁵ Tanpa tartil, tilawah cenderung menjadi aktivitas mekanis yang kehilangan dimensi reflektif, sementara dengan tartil, setiap ayat memiliki potensi untuk diinternalisasi secara lebih utuh.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, tartil dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek fonetik, struktural, kognitif, dan spiritual. Integrasi keempat dimensi ini menunjukkan bahwa tartil bukan sekadar metode membaca, melainkan kerangka etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, membaca Al-Qur'an dipahami sebagai aktivitas yang menuntut ketepatan pelafalan, kedalaman pemahaman, serta kesadaran spiritual yang utuh, sehingga tartil menjadi prinsip dasar dalam mewujudkan tilawah yang ideal dan bermakna.¹⁶

C. Rekonstruksi Tartil sebagai Etika Membaca Al-Qur'an

Konsep tartil dalam Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca, tetapi memiliki dimensi yang lebih luas sebagai landasan etika dalam berinteraksi dengan wahyu. Selama ini, tartil sering dipahami secara terbatas sebagai metode membaca secara perlahan dan sesuai kaidah tajwid. Padahal, jika ditelaah secara tematik melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir, tartil mengandung prinsip-prinsip normatif yang membentuk etika membaca Al-Qur'an secara utuh. Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi konseptual yang menempatkan tartil bukan sekadar teknik, melainkan sebagai kerangka etis dalam tilawah.

Secara linguistik, tartil mengandung makna keteraturan dan kejelasan, yang dalam konteks tilawah menunjukkan adanya tuntutan untuk membaca Al-Qur'an secara tertib, tidak

¹³ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Hajar, 2001), 24:64.

¹⁴ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2003), 2:95.

¹⁵ Ahmad Atabik, "Etika Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Ulumul Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 213.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 112.

tergesa-gesa, dan penuh kehati-hatian.¹⁷ Perintah dalam QS. al-Muzzammil/73:4 (*wa rattil al-Qur'āna tartīlā*) tidak hanya menekankan cara membaca, tetapi juga mengandung dimensi adab, yaitu sikap hormat terhadap teks wahyu.¹⁸ Dalam perspektif ini, tartil dapat dipahami sebagai etika linguistik, yakni kewajiban menjaga keakuratan bunyi dan kejelasan pelafalan sebagai bentuk penghormatan terhadap kalam Allah.

Lebih jauh, tartil juga merefleksikan etika intelektual dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini tampak dalam keterkaitannya dengan konsep *haqqa tilawatih* pada QS. al-Baqarah/2:121, yang oleh para mufasir dimaknai sebagai membaca dengan benar, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.¹⁹ Dalam kerangka ini, tartil bukan hanya memastikan kebenaran fonetik, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang benar. Bacaan yang tidak tartil berpotensi mengaburkan makna, sedangkan bacaan yang tartil menciptakan keterhubungan antara lafaz dan makna. Oleh karena itu, tartil merupakan fondasi etika intelektual yang menuntut pembaca untuk tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi melanjutkan pada proses pemahaman dan refleksi.

Selain itu, tartil juga mengandung dimensi etika spiritual. Membaca Al-Qur'an dengan tartil menuntut kehadiran kesadaran batin, ketenangan, dan kekhusyukan dalam tilawah. QS. al-Qiyamah/75:16–18 yang melarang tergesa-gesa dalam membaca wahyu menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus dilakukan secara tenang dan penuh perhatian. Para mufasir menjelaskan bahwa ketergesaan dalam membaca dapat menghilangkan dimensi penghayatan, sehingga tartil berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan kesadaran spiritual dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, tartil bukan hanya aktivitas fonetik, tetapi juga praktik spiritual yang menghubungkan pembaca dengan makna ilahi.

Dalam konteks yang lebih luas, tartil juga dapat direkonstruksi sebagai etika performatif dalam tilawah. Artinya, tartil mengatur bagaimana Al-Qur'an harus dibaca dalam praktik, termasuk sikap tubuh, tempo bacaan, serta kesesuaian dengan kaidah tajwid dan waqaf.²⁰ Etika ini menjadi penting dalam menjaga keseragaman dan keotentikan bacaan Al-Qur'an di tengah tradisi oral Islam. Tanpa standar tartil, bacaan Al-Qur'an berpotensi mengalami distorsi yang tidak hanya merusak keindahan, tetapi juga mengganggu keabsahan makna.

Lebih dari itu, tartil juga memiliki implikasi pedagogis dalam pendidikan Al-Qur'an. Sebagai etika membaca, tartil membentuk karakter pembelajar yang sabar, teliti, dan disiplin. Proses membaca yang tidak tergesa-gesa melatih konsentrasi dan ketekunan, yang merupakan bagian dari etika belajar dalam tradisi Islam.²¹ Dengan demikian, tartil tidak hanya berdampak pada kualitas bacaan, tetapi juga pada pembentukan sikap mental dan karakter pembaca Al-Qur'an.

¹⁷ M. Nur Kholis Setiawan, "Konsep Tilawah dan Etika Pembacaan Al-Qur'an," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016): 341.

¹⁸ Acep Hermawan, "Ilmu Tajwid dan Urgensinya dalam Menjaga Keotentikan Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 55.

¹⁹ Umi Sumbulah, "Etika Pembelajaran Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2017): 201.

²⁰ Ibn al-Jazari, *An-Nashr fi al-Qir'at al-'Ashr*, 27.

²¹ al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 318.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, tartil dapat direkonstruksi sebagai kerangka etika membaca Al-Qur'an yang mencakup empat dimensi utama, yaitu etika linguistik (ketepatan bacaan), etika intelektual (pemahaman makna), etika spiritual (penghayatan), dan etika performatif (adab tilawah). Keempat dimensi ini saling terintegrasi dan menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan praktik keilmuan dan spiritual yang menuntut kesadaran menyeluruh. Dengan demikian, tartil berfungsi sebagai prinsip dasar yang mengarahkan praktik tilawah menuju bentuk yang ideal, yaitu bacaan yang benar, dipahami, dan dihayati secara utuh.

D. Implikasi Tartil dalam Praktik Pembacaan Al-Qur'an

Konsep tartil dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif dan konseptual, tetapi memiliki implikasi langsung dalam praktik pembacaan Al-Qur'an. Sebagai prinsip Qur'ani yang mengatur cara membaca, tartil berfungsi sebagai standar ideal dalam tilawah yang mengarahkan pembaca untuk menjaga keseimbangan antara ketepatan bacaan, pemahaman makna, dan penghayatan spiritual. Oleh karena itu, implikasi tartil tidak hanya terlihat dalam aspek teknis bacaan, tetapi juga dalam pola interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Dalam praktik tilawah, tartil menuntut pembacaan yang tidak tergesa-gesa, melainkan dilakukan secara perlahan, jelas, dan terstruktur. Hal ini berimplikasi pada pentingnya penguasaan makhraj al-ḥurūf dan kaidah tajwid sebagai prasyarat utama dalam membaca Al-Qur'an. Para ulama qira'at menegaskan bahwa ketepatan pelafalan merupakan aspek fundamental dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, sehingga kesalahan dalam pengucapan huruf dapat berpotensi mengubah makna ayat.²² Dengan demikian, tartil berfungsi sebagai standar operasional dalam memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an tetap sesuai dengan bentuk aslinya.

Selain itu, tartil juga memiliki implikasi pada pengaturan tempo dan ritme bacaan. Bacaan yang terlalu cepat cenderung mengabaikan kejelasan huruf dan ketepatan hukum tajwid, sementara bacaan yang tartil memungkinkan pembaca untuk menjaga keseimbangan antara kelancaran dan ketelitian. Dalam hal ini, tartil bukan berarti memperlambat bacaan secara berlebihan, tetapi mengatur tempo secara proporsional agar setiap lafaz dapat dilafalkan dengan benar dan jelas.²³ Oleh karena itu, tartil menjadi parameter dalam menentukan kualitas bacaan, bukan sekadar kecepatan membaca.

Implikasi lain dari tartil terlihat pada aspek pemahaman dan penghayatan ayat. Bacaan yang dilakukan secara perlahan memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan makna ayat yang dibaca, sehingga tilawah tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga reflektif. Para mufasir menekankan bahwa tujuan utama membaca Al-Qur'an adalah untuk memahami dan mengamalkan isinya, bukan sekadar menyelesaikan bacaan secara kuantitatif.²⁴ Dalam konteks ini, tartil berperan sebagai metode yang menghubungkan

²² Muḥammad Makmun Rasyid, "Metode Tartil dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kemampuan Membaca," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 145.

²³ Ahmad Fauzi, "Urgensi Ilmu Tajwid dalam Menjaga Keotentikan Bacaan Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2020): 33.

²⁴ Siti Aisyah, "Konsep Tilawah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pemahaman Ayat," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 4, no. 1 (2019): 78.

aktivitas membaca dengan proses tadabbur, sehingga setiap ayat memiliki peluang untuk diinternalisasi secara lebih mendalam.

Dalam praktik pendidikan Al-Qur'an, tartil memiliki implikasi yang signifikan sebagai metode pembelajaran. Tartil digunakan sebagai pendekatan dasar dalam tahsin al-Qur'an, yaitu proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan. Dengan membaca secara perlahan dan terstruktur, peserta didik dapat lebih mudah memahami makhrāj huruf dan hukum tajwid, serta menghindari kesalahan sejak tahap awal pembelajaran.²⁵ Selain itu, tartil juga memudahkan guru dalam melakukan evaluasi dan koreksi terhadap bacaan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Lebih jauh, tartil juga memiliki implikasi dalam praktik tahfiz Al-Qur'an. Bacaan yang tartil membantu penghafal dalam menyusun struktur ayat secara sistematis, sehingga memudahkan proses pengulangan (murāja'ah) dan menjaga stabilitas hafalan. Bacaan yang jelas dan teratur memungkinkan otak untuk merekam informasi secara lebih akurat, sehingga mengurangi potensi kesalahan dalam menghafal.²⁶ Dalam hal ini, tartil tidak hanya berfungsi sebagai metode membaca, tetapi juga sebagai strategi kognitif dalam memperkuat daya ingat.

Selain aspek teknis dan pedagogis, tartil juga berdampak pada pembentukan sikap mental dan spiritual pembaca Al-Qur'an. Bacaan yang dilakukan secara tenang dan teratur dapat meningkatkan konsentrasi, menghadirkan ketenangan batin, serta menumbuhkan rasa khusyuk dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tartil memiliki fungsi transformasional, yaitu membentuk karakter pembaca yang lebih sabar, teliti, dan reflektif.

Di sisi lain, implikasi tartil juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap praktik pembacaan Al-Qur'an yang cenderung mengutamakan kecepatan tanpa memperhatikan kualitas bacaan. Fenomena membaca secara cepat tanpa memperhatikan tajwid dan makhrāj menunjukkan adanya reduksi terhadap makna tartil yang sebenarnya. Dalam perspektif Qur'ani, bacaan yang tidak memenuhi prinsip tartil berpotensi menghilangkan dimensi makna dan penghayatan, sehingga tilawah kehilangan esensi utamanya sebagai sarana petunjuk dan refleksi.

Dengan demikian, implikasi tartil dalam praktik pembacaan Al-Qur'an mencakup aspek linguistik, kognitif, pedagogis, dan spiritual secara simultan. Tartil berfungsi sebagai standar ideal yang mengarahkan pembaca untuk tidak hanya membaca secara benar, tetapi juga memahami dan menghayati kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, implementasi tartil dalam praktik tilawah menjadi kunci dalam menjaga kualitas interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, baik dalam konteks ibadah individual maupun dalam sistem pendidikan Al-Qur'an.²⁸

²⁵ Abdul Hamid, "Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2022): 201.

²⁶ Nurul Hidayah, "Strategi Menghafal Al-Qur'an melalui Pendekatan Tartil," *Jurnal Tahfiz* 3, no. 1 (2020): 56.

²⁷ M. Quraish Shihab, "Tartil dan Dimensi Spiritual dalam Tilawah Al-Qur'an," *Studia Qur'anika* 7, no. 2 (2018): 112.

²⁸ Hasan Basri, "Etika Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021): 89.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep *tartil* dalam Al-Qur'an tidak dapat direduksi sekadar sebagai teknik membaca secara perlahan, melainkan merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek linguistik, struktural, kognitif, dan spiritual. Pada tataran linguistik, *tartil* berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keakuratan pelafalan dan keaslian bacaan Al-Qur'an melalui penerapan kaidah tajwid, makhraj al-ḥurūf, serta pengaturan waqaf dan ibtida'. Sementara itu, pada tataran konseptual, *tartil* memiliki keterkaitan erat dengan prinsip *ḥaqqa tilāwah* yang menegaskan bahwa tilawah harus mencakup dimensi pemahaman dan pengamalan, sehingga membaca Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek verbal semata. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi *tartil* sebagai kerangka etika membaca Al-Qur'an yang integratif, yang mencakup empat dimensi utama, yaitu etika linguistik, etika intelektual, etika spiritual, dan etika performatif. Rekonstruksi ini menunjukkan adanya perluasan makna *tartil* dari sekadar metode teknis menjadi prinsip epistemologis dalam interaksi dengan wahyu. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian tafsir yang selama ini cenderung memosisikan *tartil* hanya dalam ranah tajwid dan performa bacaan. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan posisi *tartil* sebagai konsep kunci dalam integrasi antara tilawah dan tadabbur, sementara implikasi praktisnya terlihat dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada ketepatan bacaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran reflektif dan spiritual pembaca. Dalam konteks ini, *tartil* berfungsi sebagai standar normatif yang mengarahkan praktik tilawah menuju bentuk yang lebih utuh dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *tartil* bukan sekadar teknik membaca, melainkan merupakan prinsip etis dan epistemologis yang mendasari interaksi ideal dengan Al-Qur'an, yang mengintegrasikan aspek bacaan, pemahaman, dan penghayatan secara simultan.

Daftar Pustaka

- Al-Jazarī, Muḥammad ibn al-Jazarī. *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2003.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hajar, 2001.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn al-Zarkashī. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Aisyah, Siti. "Konsep Tilawah dalam Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pemahaman Ayat." *Jurnal Ilmu al-Qur'an* 4, no. 1 (2019): 78–95.
- Atabik, Ahmad. "Etika Membaca al-Qur'an dalam Perspektif Ulūm al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 213–230.
- Basri, Hasan. "Etika Membaca al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Tematik." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021): 89–105.
- Fauzi, Ahmad. "Urgensi Ilmu Tajwid dalam Menjaga Keotentikan Bacaan al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2020): 33–48.
- Hamid, Abdul. "Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2022): 201–215.
- Hermawan, Acep. "Ilmu Tajwid dan Urgensinya dalam Menjaga Keotentikan Bacaan al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 55–70.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Menghafal al-Qur'an melalui Pendekatan Tartil." *Jurnal Tahfiz* 3, no. 1 (2020): 56–70.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Metode Tartil dalam Pembelajaran al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kemampuan Membaca." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 145–160.
- Setiawan, M. Nur Kholis. "Konsep Tilawah dan Etika Pembacaan al-Qur'an." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016): 341–360.
- Shihab, M. Quraish. "Tartil dan Dimensi Spiritual dalam Tilawah al-Qur'an." *Studia Qur'anika* 7, no. 2 (2018): 112–130.
- Sumbulah, Umi. "Etika Pembelajaran al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2017): 201–220.
- Ainiyah, Zachrotul. "Analisis Penerapan Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an." Skripsi, IAIN Kediri, 2023.
- Nazhifah, Ghina Rizqi. "Implementasi Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.
- Ashari, Suhartini. "Makna Tartil dalam al-Qur'an Surah al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya." *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* (2023): 1–15.
- Mujahiddin, Anas, dan Muhamad Annas. "Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (2023): 1–15.

- Nopus, Syifa Hayatun, Ahmad Mulyadi Qosim, dan Retno Triwoelandari. "Pengaruh Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an." *Mimbar Kampus* 23, no. 1 (2023): 1–15.
- Rahayu, Fatimah. "Pengaruh Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI." *ALSYS* 4, no. 5 (2024): 1–15.
- Wenni, Osriza, Arman Husni, Salmi Wati, dan Junaidi. "Pengaruh Penggunaan Metode Tartil untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 4 (2023): 1–15.